

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan dan ketrampilan, serta pengetahuan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugas pembangunan dalam bidang masing-masing, yang pada gilirannya mampu membangun dirinya dan masyarakat seluruhnya. Secara spesifik, manusia yang berkualitas ditandai oleh kemampuan menciptakan prestasi kerja dan meningkatkan produktivitas, yang mengandung makna penting dalam segi ekonomi dan kesejahteraan sosial. Salah satu upaya menuju ke arah peningkatan kualitas tersebut antara lain melalui apa yang dinamakan penataran.

Pengertian penataran menurut Lampiran I Keputusan Mendikbud tanggal 12 Mei 1980 No. 0161/U/1980 tentang Pedoman Penataran dalam PPPG Tertulis (1985 : 49) ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam meningkatkan mutu para petatar di bidang pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, sikap dan kepribadian agar lebih mampu dan mantap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya. Disebutkan pula bahwa bentuk penataran pada dasarnya dibedakan dalam dua hal yaitu penataran lisan (tatap muka) dan penataran tertulis (jarak jauh).

Tugas pokok penataran untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, bahwa Pendidikan IPS mengharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan IPS itu dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi (Hasan, 1996 : 98).

Sehubungan dengan Pendidikan IPS, Jarolimek (1993 : 5) juga mengemukakan bahwa :

The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity.

Misi utama Pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa mempelajari tentang lingkungan sosial di mana mereka tinggal berdasarkan kebiasaannya:

untuk membangun realitas sosial dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk kebaikan masyarakat". Dengan demikian jika dikaitkan dengan dunia persekolahan, maka tujuan Pendidikan IPS di sini adalah mengembangkan berbagai kemampuan yang berguna di masyarakat.

Hal yang berguna di masyarakat tersebut sebenarnya tidak terlepas dari apa yang telah dicapai oleh generasi masa lalu yang dapat mengilhami kehidupan kita sekarang dan masa depan, dan masa lalu itu tidak lain adalah sejarah. Dengan mempelajari sejarah, manusia akan mengetahui keberadaan dirinya sendiri dan keberadaan dirinya di antara orang lain. Mengenai perlunya belajar sejarah tersebut, kita pun diingatkan kepada pernyataan Collingwood (1961 : 10) :

History is 'for' human self-knowledge. It is generally thought to be of importance to man that he should know himself : where knowing himself means knowing not his merely personal peculiarities, the things that distinguish him from other men, but his nature as man. Knowing yourself means knowing, first, what it is to be a man; secondly, knowing what it is to be the kind of man you are; and thirdly, knowing what it is to be the man you are and nobody else is. Knowing yourself means knowing what you can do; and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and thus what man is.

Sejarah 'berguna' untuk pengetahuan tentang diri manusia. Adalah menjadi pendapat umum bahwa penting bagi manusia mengetahui diri sendiri, di mana mengetahui diri sendiri berarti tidak sekedar mengetahui kekhususan personal, sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, tetapi mengetahui hakekatnya sebagai manusia. Mengetahui diri kita sendiri berarti (1) mengetahui apakah manusia itu, (2) mengetahui macam apakah kemanusiawian kita, dan (3) mengetahui apakah kita ini benar manusia dan tidak seperti yang lain. Mengetahui diri kita sendiri berarti mengetahui apa yang dapat dikerjakan; dan karena tidak

seorangpun mengetahui sesuatu yang dapat ia kerjakan sebelum mencobanya, maka satu-satunya petunjuk apa yang dapat dikerjakan manusia adalah apa yang pernah dikerjakan. Nilai sejarah adalah bahwa ia mengajar kita apa yang telah dikerjakan oleh manusia dan apa sesungguhnya manusia itu”.

Berbicara tentang pembelajaran sejarah di sekolah, banyak hal yang masih perlu dibenahi di antaranya tentang strategi serta metode pembelajarannya. Strategi dan metode ini kelihatannya perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan penghayatan sejarah para siswa yang merupakan fokus utama dalam menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan mereka. Pemilihan strategi mengajar akan sangat menentukan pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajarnya, pencapaian tujuan pengajaran bahkan juga pada hasil belajar itu sendiri (Widja. 1989 : 12-13). Kondisi ini berlaku pula bagi pembelajaran yang dilakukan melalui media cetak bahan belajar tertulis seperti modul.

Sampai saat ini belum semua guru, termasuk guru sejarah di berbagai jenjang dan jenis pendidikan mendapatkan pemerataan kesempatan peningkatan dan pengembangan kompetensi dan profesionalnya. Padahal guru sejarah dituntut menguasai keilmuan sejarah secara komprehensif, metode dan strategi pembelajaran sejarah secara terampil dan memiliki semangat keikhlasan mendidik dan membentuk/membina kepribadian siswa melalui nilai - nilai yang terkandung dalam sejarah.

Meskipun demikian, sungguh disadari bahwa pembelajaran sejarah seperti halnya mata pelajaran yang lain masih mengandung kelemahan - kelemahan yang

mendasar. Guru senantiasa dituntut untuk berbuat dan berperan yang terbaik bagi pendidikan anak bangsa, namun profesi guru tidak cukup mendapatkan fasilitas dan akomodasi yang sejalan dengan tuntutan tersebut. Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang terus meningkat cepat, menyebabkan pengetahuan dan kemampuan para guru termasuk guru sejarah yang tersebar di seluruh tanah air semakin perlu mendapat perhatian para pemerhati dan pembuat kebijakan pendidikan.

Untuk mengantisipasi kondisi inilah eksistensi PPPG Tertulis diperlukan. Layanan peningkatan dan profesional guru dengan sistem penataran jarak jauh dan belajar mandiri telah dirintis oleh PPPG Tertulis sejak tahun 1950-an, namun masih perlu terus dikembangkan seiring dengan tuntutan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat terlayani dengan baik, tanpa mereka harus meninggalkan tugas sehari-hari.

Atas dasar inilah pelaksanaan penataran tertulis yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (selanjutnya disingkat PPPG Tertulis) Bandung menjadi salah satu alternatif untuk menyesuaikan dan mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dialami para guru.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0529/O/1990 tanggal 14 Agustus 1990 tentang organisasi dan tata kerja PPPG Tertulis, maka sebagai unit pelaksana teknis kependidikan untuk melaksanakan pengembangan dan pembinaan profesionalisme guru, PPPG Tertulis mempunyai fungsi :

- Merencanakan program pengembangan penataran guru tertulis (jarak jauh).
- Menentukan materi, menyusun naskah, mengadakan dan menyampaikan bahan penataran kepada peserta
- Melaksanakan pengendalian dan evaluasi program penataran tertulis (jarak jauh)
- Melaksanakan pengembangan materi dan cara penyajian penataran tertulis (jarak jauh)
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga PPPG Tertulis (PPPG Tertulis, 2000 : 3-4)

Dalam upaya melaksanakan fungsinya sebagai penyelenggara penataran tertulis, PPPG Tertulis mempersiapkan bahan ajar yang disusun dalam bentuk modul. Bahan ajar mandiri ini merupakan faktor yang penting dalam penataran tertulis. Karena itu penyelenggaraan penataran tertulis harus menyediakan bahan ajar yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri. Bahan ajar tersebut harus bersifat "*self-instructional*" dan mempunyai kemampuan menjelaskan sendiri ("*self explanatory power*"), yang tidak tergantung atau mengacu kepada bahan atau buku yang lain (Almunawar, 2000:5-6).

Modul yang disajikan dalam bentuk yang bersifat *self instructional* itu dapat memotivasi petatar untuk menentukan kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri. Istilah modul dipakai untuk menunjukkan suatu bahan ajar yang memiliki struktur yang khas, yang berbeda dengan bahan ajar lainnya misalnya buku teks. Di samping dapat dibedakan dari strukturnya, modul juga dapat dibedakan dari waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Sebuah modul dapat saja dirancang untuk selesai dipelajari dalam waktu yang telah ditentukan, tergantung pada keluasan topik yang dibicarakan. Cara apapun yang digunakan untuk menentukan sebuah modul, setiap modul harus mengandung informasi yang utuh, "*self contained*" (Degeng, 1997 : 3).

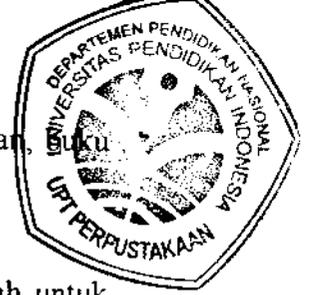
Oleh karena bahan ajar berupa modul ini menempatkan peserta belajar sebagai unsur utama dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, maka sudah selayaknya bila modul tersebut harus senantiasa secara terus menerus diadakan inovasi dan pengembangan. Penelitian ini membatasi kajiannya pada tingkat guru sekolah dasar mengingat terdapatnya kesinambungan pengadaan bahan ajar sejarah yang diproduksi PPPG Tertulis yang mewakili karakteristik pembelajaran sejarah berdasarkan periode dan bentuk bahan ajar yang berbeda sehingga menarik untuk diteliti.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang **“Pengembangan pembelajaran sejarah melalui modul pada penataran tertulis penyegaran guru sekolah dasar di PPPG Tertulis berdasarkan hasil komparatif dengan bahan ajar himpunan pelajaran dan buku paket”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Di dalam kegiatan pembelajaran Sejarah melalui modul ini terdapat aspek-aspek yang meliputi seluruh kegiatan proses belajar mengajar sejarah yang dituangkan secara tertulis. Untuk menjelaskan suatu kejadian yang berlangsung melalui proses, perlu ditinjau dari sisi perspektif sejarah, yaitu menghubungkan antara kejadian-kejadian sebelumnya dengan peristiwa sekarang. Oleh karena itulah, sehubungan dengan penelitian ini penulis akan menempuh langkah-langkah penelitian dengan cara menganalisis pembelajaran sejarah di masa lalu yang pernah diselenggarakan oleh PPPG Tertulis sejak berdirinya hingga sekarang,

melalui pengadaan bahan ajar sejarah baik berbentuk himpunan pelajaran, paket maupun modul.



Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas terdapat berbagai masalah untuk diteliti, namun untuk membatasi permasalahan, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran sejarah melalui bahan ajar penataran tertulis tingkat guru sekolah dasar pada periode tahun 1954, 1986 dan 1999 di PPPG Tertulis Bandung ?
2. Apakah pembelajaran sejarah melalui bahan ajar penataran tertulis tingkat guru sekolah dasar pada periode tahun 1954, 1986 dan 1999 di PPPG Tertulis Bandung berdasarkan kriteria isi tertentu ?
3. Berdasarkan kriteria tersebut, bahan ajar penataran tertulis manakah di antara periode 1954, 1986 dan 1999 yang paling memenuhi kriteria isi ?
4. Mengapa perlu pengembangan pembelajaran sejarah melalui modul pada penataran tertulis penyegaran guru sekolah dasar di PPPG Tertulis Bandung ?

1.3 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan tepat serta terhindar dari kemungkinan salah interpretasi dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi operasional dari istilah penting sehubungan dengan penelitian tersebut, yaitu tentang “Modul”.

Russel (1974 : 3) dalam Sumaatmadja (1984 : 170-171) mengemukakan bahwa : “ *Module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is an attempt to individualize learning by enabling the student to master one unit of content before moving to another*”. Modul adalah suatu paket pembelajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran. Pengajaran modul itu merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan peserta didik menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum ia beralih kepada unit berikutnya.

Sedangkan dilihat dari kegunaannya, modul adalah bahan ajar cetak yang disusun untuk membelajarkan peserta didik secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Purwanto, 2000 : 2).

Sehubungan dengan penelitian ini, modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar penataran tertulis yang disusun dengan menggunakan sistem belajar mandiri. Jadi, modul adalah bahan pembelajaran penataran tertulis yang memuat keseluruhan pembelajaran yang terdiri dari materi, metode dan penilaian yang harus dipelajari peserta secara tuntas agar dapat menyelesaikan program penataran yang diikutinya. Ada berbagai bentuk bahan ajar penataran tertulis lainnya selain modul yang diproduksi PPPG Tertulis Bandung dengan menggunakan sistem belajar mandiri, yaitu himpunan pelajaran atau buku paket. Dengan demikian, dalam upaya menentukan pengembangan pembelajaran sejarah melalui modul dalam rangka meningkatkan kualitas modul selanjutnya, perlu dibandingkan dengan bentuk himpunan pelajaran dan buku paket.



1.4 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan pengembangan pembelajaran sejarah melalui modul penataran tertulis penyegaran (Tipe A) guru sekolah dasar di PPPG Tertulis yang diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi penyusunan modul selanjutnya dalam rangka mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman untuk meningkatkan kualitas modul itu sendiri dan meningkatkan kemampuan para guru yang mengikuti program tersebut

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara obyektif tentang :

1. Karakteristik pembelajaran sejarah melalui bahan ajar penataran tertulis tingkat guru sekolah dasar pada periode tahun 1954, 1986 dan 1999 di PPPG Tertulis Bandung.
2. Kriteria isi yang harus dipenuhi dalam pembelajaran sejarah melalui bahan ajar penataran tertulis tingkat guru sekolah dasar pada periode tahun 1954, 1986 dan 1999 di PPPG Tertulis Bandung.
3. Kualitas isi bahan ajar sejarah penataran tertulis guru sekolah dasar di PPPG Tertulis periode 1954, 1986 dan 1999 di PPPG Tertulis Bandung
4. Upaya pengembangan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kualitas modul penataran tertulis penyegaran guru sekolah dasar di PPPG Tertulis Bandung

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini memberikan pembuktian teoritis tentang bahan ajar sejarah penataran tertulis yang memenuhi kriteria isi penulisan
2. Penelitian ini memberikan pembuktian teoritis tentang kualitas bahan ajar sejarah penataran tertulis

1.5.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai karakteristik bahan ajar sejarah pada penataran tertulis (jarak jauh), sebagai salah satu alternatif sistem pendidikan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan *feedback* (umpan balik) bagi para penyelenggara penataran tertulis, penulis modul, dan pihak yang terkait sebagai penanggung jawab pembelajaran sejarah melalui modul pada saat ini.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan modul selanjutnya sesuai kriteria isi yang diharapkan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan pembelajaran sejarah melalui modul untuk meningkatkan kualitas bahan ajar bagi penyempurnaan di masa yang akan datang sehingga diperoleh modul yang lebih baik.